

MENUMBUHKAN PERILAKU BERPIKIR KRITIS SEJAK ANAK USIA DINI

Desiani Natalina¹

ABSTRAK

Makalah ini akan memaparkan beberapa pemikiran penulis yang didukung oleh beberapa sumber mengenai perilaku berpikir kritis yang perlu ditumbuhkan sejak anak usia dini. Hal ini menjadi perhatian seiring dengan berlakunya kurikulum PAUD 2013 yang mulai memperkenalkan pembelajaran yang mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis seorang anak melalui “scientific learning”. Kemampuan berpikir kritis haruslah mulai diperkenalkan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesat. Tentu saja kemampuan berpikir kritis anak akan terasah jika guru yang menjadi pembimbing di lembaga-lembaga PAUDpun mampu untuk berpikir kritis.

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi strategis yang mulai dituntut sekarang ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia kerjapun menuntut seseorang untuk berpikir kritis karena disinilah seorang individu dihadapkan pada berbagai macam masalah dengan proses penyelesaian masalah yang harus cepat. Hal ini menjadi penting karena kemampuan berpikir kritis seseorang merupakan “essential core life skills” (G.F. Smith, 2002) sekarang ini dan harus dimiliki oleh setiap individu dan harus terus diasah.

Banyak peneliti yang menyatakan berpikir kritis secara berbeda dengan berbagai aspek yang melingkupinya. Beberapa peneliti menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses. Cornbleth (1985 dalam Siegel and Carey, 1989) mengungkapkan bahwa “*critical thinking is dynamic process of questioning and reasoning.....*”. Selanjutnya Sternberg (1986) menyatakan bahwa berpikir kritis terdiri dari berbagai proses mental, strategi, dan sumber yang seseorang pergunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan belajar konsep-konsep baru. Ennis (1996) menguatkan pendapat Sternberg tersebut dengan mengemukakan bahwa, “*critical thinking is a process, the goal of which is to make reasonable decisions about what to believe and what to do*”. Stedman dan Adams (2012) pun menyatakan hal yang sama bahwa berpikir kritis melibatkan proses mengevaluasi pengetahuan. Definisi berpikir kritis berkembang seiring dengan banyaknya penelitian mengenai Critical Thinking (CT). Cottrell (2005) dan Stedman dan Adams (2012) mengungkapkan bahwa berpikir kritis membantu kita dalam mengidentifikasi lebih banyak informasi dengan tepat, serta menyeleksi secara tepat dan efektif jenis dan tingkatan informasi yang kita butuhkan. Roche (2015) mendefinisikan “*Critical Thinking is thinking for yourself*”, maksudnya adalah bahwa berpikir kritis

¹ Dosen UPI Kampus Tasikmalaya

memerlukan usaha yang aktif bagaimana cara kita mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan menganalisisnya sebelum kita memutuskan sesuatu. Oleh karena itu benang merah definisi kemampuan berpikir kritis pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengalami proses berpikir yang mempertimbangkan dengan seksama berbagai sumber sebelum sampai pada keputusan yang tepat dan matang.

Agar seorang individu mampu berpikir kritis tidaklah mudah. Selain memerlukan proses yang berkesinambungan juga harus didukung oleh lingkungan yang membentuk seorang individu untuk mampu berpikir kritis. Dan proses yang berkesinambungan itu harus dimulai sejak anak usia dini. Usia dini merupakan masa menanamkan karakter pada anak sehingga tumbuh kebiasaan yang baik dan optimal. Perkembangan anak usia dini yang meliputi moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Permen 146, 2014) perlu dikembangkan secara maksimal. Kemampuan berpikir kritis yang mampu dikembangkan melalui enam aspek perkembangan anak usia dini perlu ditumbuhkan dan dibiasakan tanpa anak sadari. Anak diajak untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, mengekspresikan idenya merupakan kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Pemerintah melalui kurikulum 2013 pada dasarnya memfasilitasi kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan pembelajaran saintifik, tematik integratif dan autentik asesmen. Pemerintah peduli bahwasannya berhubungan dengan anak usia dini tidak saja menumbuhkan kecerdasan kognitif saja tetapi bagaimana menumbuhkan pribadi yang cerdas, dan berkarakter.

B. PEMBAHASAN

Berpikir kritis sebagai kemampuan strategis yang memerlukan proses berkesinambungan dan terus menerus akan maksimal jika lingkungan diciptakan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis tersebut. Jika seorang individu memiliki kemampuan berpikir kritis maka ia akan mampu menghadapi permasalahan hidup. Collins (2010) mengemukakan *seven essential life skills* yang dibutuhkan anak yaitu *focus and self control, perspective taking, communicating, making connections, critical thinking, taking on challenges* dan *self directed engaged learning*. Critical thinking menjadi salah satu kecakapan hidup yang dibutuhkan anak karena merupakan keterampilan seorang individu untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan yang valid dan terpercaya sehingga dapat menjadi panduan keyakinan, keputusan dan bertingkah laku. Seorang individu dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis berdasarkan beberapa kriteria berpikir kritis. Watson dan Glasser (1980 dalam Sternberg, 1986) mengemukakan lima aspek untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis seseorang yaitu

- (a) *Inference, which requires discrimination among degrees of validity of inference drawn from given data;*
- (b) *Recognition of Assumptions which requires recognition of assertions;*
- (c) *Deduction, which requires determination of given statements of promises;*
- (d) *Interpretation, which involves weighing of evidence and deciding if generalisations or*

conclusions based on the given data are warranted dan (e) Evaluation of Arguments, which requires distinguishing between arguments that are strong and relevant and those which are not to a particular question at issue.

Selanjutnya Ennis (1996) mengemukakan enam aspek dasar dalam berpikir kritis yang dikenal dengan istilah FRISCO; Focus, Reasons, Inference, Situations, Clarity, and Overview.

- *Focus* dimaknai sebagai memusatkan perhatian pada satu masalah utama.
- *Reasons* adalah mengumpulkan alasan yang baik, masuk akal, dan berterima.
- *Inference* adalah jika kita sudah memiliki alasan maka perlu dipertimbangkan apakah alasan itu akan mendukung kesimpulan.
- *Situation* termasuk didalamnya adalah lingkungan fisik, dan sosial. Orang-orang yang terlibat didalamnya, sejarah, pengetahuan, emosi, dll.
- *Clarity* bermakna jelas. Ketika kita akan menyampaikan sesuatu maka apa yang kita sampaikan haruslah jelas begitupun sebaliknya. Jika kita menerima informasi pun harus jelas agar kita mampu untuk memaknainya.
- *Overview* adalah kita perlu untuk cek dan ricek kembali informasi yang kita temukan, putuskan, pikirkan, pelajari, dsb.

Apa yang dikemukakan oleh Ennis (1996) dan Watson & Glasser 1980 (dalam Sternberg 1986) merupakan aspek berpikir kritis seorang individu secara umum. Jika dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis anak, maka Mal Leicester dan Denise Taylor (2010) mengemukakan beberapa aspek yang dikembangkan berdasarkan komponen berpikir kritis dari Brookfield (1987) ketika kita ingin membangun kemampuan berpikir kritis anak, yaitu

1. Asking questions (bertanya)

Bertanya merupakan salah satu proses pembiasaan yang harus terus dilakukan dan ditingkatkan. Bertanya merupakan salah satu pembiasaan yang dikembangkan dari komponen “*identifying and challenging assumptions is central to critical thinking*” (Brookfield, 1987: 7)

2. Point of view (sudut pandang)

Pada aspek ini seorang anak akan membentuk opininya sendiri dan membangun pemikiran sendiri. Maka untuk mengasah aspek ini seorang anak harus belajar untuk mengevaluasi bukti dan menilai bagaimana keyakinan harus dipertahankan. Sehingga anak akan mengenali perbedaan bentuk dan tingkat suatu bukti untuk mendukung keyakinan yang berbeda-beda pula. Perbedaan sudut pandang akan melatih anak untuk menggali berbagai alternatif.

3. Being rational

Anak dituntut untuk memberikan alasan terhadap sudut pandang yang diyakininya sekaligus juga menerima perbedaan sudut pandang orang lain dengan latar belakang pengalaman dan alasan yang berbeda juga. Tidak saja alasan yang mendukung pendapat tetapi juga harus disertai dengan bukti nyata dan logis.

Sehingga untuk mengasah aspek ini, seorang anak harus dilatih untuk mengenal mana alasan atau bukti yang kuat atau lemah yang akan mendukung pendapat anak tersebut.

4. Finding out (mencari tahu)

Pada dasarnya bertanya merupakan salah satu cara mencari tahu. Anak dibiasakan untuk mulai dari temuan fakta sederhana sampai yang lebih kompleks, dan mereka bisa mencari tahu dari berbagai sumber seperti orang, buku, internet, media masa, dll.

5. Analysis

Analisis terbagi menjadi tiga bagian yaitu *conceptual analysis*, *meta-analysis*, dan *categorization & comparison*. Analisis melibatkan mengenali dan membuat kategori. Biasanya seorang anak mampu untuk mengategorisasi dan membandingkan. Untuk menganalisis konsep (ide/pendapat) maksudnya adalah untuk menggali penggunaan kata dalam berbagai konteks sehingga ide/pendapat menjadi lebih jelas. Sedangkan Meta analisis mengasah kemampuan anak untuk melihat secara menyeluruh berdasarkan ataupun merefleksikan informasi.

Hal senadapun diungkapkan oleh Fisher (2006 dalam Roche, 2015: 14) membangun kemampuan berpikir kritis seorang anak meliputi '*curios (asking deep and interesting questions); collaborative (through generating and building on ideas); critical (through giving reasons and evidence); creative (through generating and building on ideas); and caring (through developing awareness of self and care of others)*'.

Aspek-aspek berpikir kritis diatas akan dicapai dengan optimal oleh seorang anak jika anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dengan bimbingan, kebiasaan dan latihan yang berkesinambungan dan terus menerus karena berpikir kritis diperlukan pada dasarnya untuk menyiapkan individu memaknai hidup dan kehidupan (Roche, 2015). Kegiatan-kegiatan yang disiapkan untuk anak ataupun yang dilalui oleh anak haruslah kegiatan yang memfasilitasi kemampuan berpikir kritis. Orang dewasa yang berada di lingkungan anak tersebut baik guru ataupun orangtua haruslah kritis yang memiliki tiga fungsi yaitu "to support, to challenge, and to provide vision" kepada anak (Daloz, 1986 dalam Brookfield, 1987:113).

Menyiapkan individu yang mampu berpikir kritis memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah salah satu pemangku kebijakan di Indonesia menaruh perhatiannya untuk membentuk keterampilan berpikir kritis anak melalui pemberlakuan Kurikulum 2013. Esensi kurikulum 2013 adalah pembelajaran saintifik yang mengasah keterampilan berpikir anak. Saintifik lebih ditekankan pada merangsang dan mengaktifkan fungsi indera sehingga kelak menjadi alat efektif dalam hidup. Pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat pengalaman mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Piaget (1972; 27) meyakini bahwa anak seharusnya mampu melakukan percobaan & penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan yang tepat, tetapi yang terpenting

agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran saintifik inilah yang saling beriringan dengan aspek-aspek yang ditumbuhkan pada berpikir kritis. Sehingga melalui pembelajaran saintifik ini anak secara tidak langsung diasah keterampilan berpikir kritis dan tanpa disadari oleh anak.

C. KESIMPULAN

Mencetak individu yang mampu berpikir kritis tidaklah semudah membalikkan tangan. Hal ini memerlukan proses pembentukan yang berkesinambungan, terus menerus, konsisten, yang disertai dengan dukungan lingkungan. Karena proses yang tidak mudah, maka menumbuhkan keterampilan berpikir kritis haruslah dimulai sejak anak usia dini. Usia dini merupakan masa emas dimana pembentukan karakter mulai ditumbuhkan. Oleh karena itu pemerintah sebagai pemangku kebijakan menaruh harapan besar terbentuknya manusia Indonesia yang mampu berpikir kritis karena berpikir kritis sebagai salah satu kecakapan hidup sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Kurikulum 2013 yang menuntut pembelajaran saintifik mengasah kemampuan berpikir anak agar di kemudian hari terbentuk pribadi yang mampu berpikir kritis sehingga ia akan mampu menghadapi, mengevaluasi dan memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya dengan pengetahuan dan sumber yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, Stephen D. (1987). *Developing Critical Thinkers*. USA: Open University Press.
- BSNP. (2014). *Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD*. Jakarta.
- Doherty, J. (2008). *Thinking skills and the context of higher education teaching today*. What is known? Assessment, Teaching & Learning Journal, Number 3, pp. 32 - 37
- Ennis, Robert H. (1996). *Critical Thinking*. USA: University of Illinois.
- Herrington, J., et. al. (2007). *Design-based research and doctoral students: Guidelines for preparing adissertation proposal*. In C. Montgomerie & J. Seale (Eds.), Proceedings of World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications 2007 (pp.4089-4097). Tersedia: <http://ro.ecu.edu.au/ecuworks/1612> [12 Januari 2013]
- Jan van den Akker, et. al. (2010). *An Introduction to Educational Design Research. the Netherlands: Netzdruk, Enschede*. Tersedia: www.slo.nl/organisatie/international/publications [12 Januari 2013]
- King, Goodson, and Rohani. (2013). *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment*. Center for Advancement of Learning and Assessment. Tersedia di www.cala.fsu.edu (January, 2015)

- Leicester & Taylor. (2010). *Critical Thinking Across The Curriculum: Developing critical thinking skills, literacy, and philosophy in the primary classroom*. England: Open university Press.
- Mosley, et.al. (2005). *Thinking Skills frameworks for use in education and training*. British Educational Research Journal Vol. 31, June 2005, pp. 367 - 390
- Roche, Mary. (2015). *Developing Children's Critical Thinking Through Picturebooks*. NewYork: Routledge.
- Siegel and Carey. (1989). *Critical Thinking: A Semiotic Perspective*. ERIC Journal.
- Smith, Gerald F. (2002). *Thinking Skills:The Question of Generality*. Journal of Curriculum Studies, 2002, Vol. 34, No. 6, pp. 659 – 678.
- Sternberg, R.J. (1986). *Critical Thinking: its Nature, Measurement, and Improvement*. ERIC Journal